

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Siapa yang dapat menyangka Hari Kelahiran Pancasila akan diwarnai bentrokan berwujud anarkisme yang mengatasnamakan agama pada tanggal 1 Juni 2008 berlokasi di Silang Monas. Peristiwa itu kini lebih dikenal sebagai Insiden Monas yang memakan korban luka tidak sedikit dimana setidaknya 70 orang luka-luka dan 14 diantaranya harus dirawat di rumah sakit. Bentrokan yang dilakukan oleh Laskar Islam bersama dengan Front Pembela Islam atau lebih dikenal sebagai FPI memulai bentrokan dengan serbuan dadakan terhadap Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan atau AKKBB. AKKBB sendiri merupakan gabungan dari beberapa kelompok masyarakat yang mengikuti upacara Hari Kelahiran Pancasila.

FPI sendiri dikenal masyarakat sebagai organisasi Islam yang eksklusif dan berhaluan keras. Ada saatnya mereka memberlakukan tindakan anarkis sebagai wujud upaya mempertahankan keyakinan mereka terhadap suatu kebijakan, masalah, dan tidak jarang tindakan-tindakan mereka tergolong "main hakim sendiri." Seperti yang FPI lakukan terhadap massa AKKBB di Silang Monas tergambar sifat "main hakim sendiri" melalui pernyataan Din Syamsuddin sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah seperti di bawah ini,

"...., aksi kekerasan itu merupakan peristiwa yang memprihatinkan dan bertentangan dengan nilai Islam. Perbedaan pendapat di kalangan masyarakat, tidak harus diselesaikan dengan main hakim sendiri. Sudah saatnya bangsa ini menghilangkan setiap aksi kekerasan yang mengatasnamakan Islam. (Kompas: edisi 2 Juni 2008)

Komando Laskar Islam yang dipimpin oleh Munarman menyatakan bahwa pihaknya meyakini AKKBB menggunakan momentum Hari Kelahiran Pancasila sebagai upaya dukungan terhadap keberadaan Ahmadiyah. Pernyataan tersebut dikeluarkan saat Munarman mengadakan konferensi pers di markas FPI bertempat di kawasan Petamburan. Pernyataan Munarman yang mengatakan bahwa aksi AKKBB di Silang Monas merupakan dukungan terhadap Ahmadiyah dan bukan untuk peringatan Hari Kelahiran Pancasila.¹³ Menurut Munarman, dirinya melihat adanya spanduk yang bertuliskan tolak AKKBB yang akhirnya memperkuat pernyataan Munarman tersebut.

Aksi kekerasan itu mengakibatkan banyak korban berjatuhan termasuk diantaranya perempuan dan anak-anak. Berkaitan dengan jatuhnya korban, FPI dan Laskar Islam yang dipimpin oleh Munarman menolak jika aksi tersebut mengorbankan banyak perempuan dan anak-anak dalam bentuk penganiayaan.

Yang menggunakan pita merah itu adalah massa AKKBB. Kalau memang mereka aksi damai, untuk apa bawa senjata api. Kami juga mengklarifikasi pernyataan yang menyatakan bahwa kami menganiaya wanita, anak-anak dan orang cacat. Itu sama sekali tidak benar, fitnah belaka!, tegasnya. (eramuslim.com)

Majalah Tempo sebagai salah satu majalah berita mingguan terbesar dianggap mampu membentuk opini publik melalui intensitas pemberitaan yang dilakukan selama bulan Juni. Melalui pemberitaan aksi kekerasan tersebut, peneliti akan melihat sejauh mana majalah Tempo menempatkan diri sebagai forum dialog

¹³ Munarman, yang mengaku sebagai Komandan Komando Laskar Islam beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan hanyalah sebuah reaksi dari aksi. “Mengapa mereka mengadakan aksi mendukung organisasi kriminal (baca: Ahmadiyah). Mereka menantang kami lebih dahulu. Jika tidak siap perang, jangan menantang,” ujar Munarman lantang (A.Yogaswara. “Heboh Ahmadiyah”, 2008. Diterbitkan oleh Narasi. Hal. 61)

terhadap berbagai perbedaan di Indonesia, juga akan melihat sikap majalah Tempo dalam menanggapi realitas keberagaman di Indonesia.

Maka dari itu, deskripsi objek penelitian pada bab kedua ini akan menjelaskan tiga sisi objek penelitian yaitu deskripsi peristiwa 1 Juni yang dikenal dengan Tragedi Monas yaitu aksi kekerasan FPI terhadap AKKBB menurut kedua versi AKKBB dan FPI, deskripsi berita aksi kekerasan FPI terhadap AKKBB di majalah Tempo, dan terakhir adalah gambaran umum majalah Tempo yang diperoleh berdasarkan sumber resmi (*official*) Tempo sendiri.

A. Deskripsi peristiwa 1 Juni 2008 yaitu aksi kekerasan FPI terhadap AKKBB.

Peristiwa Tragedi Monas yang terjadi 1 Juni 2008 kemarin mengisahkan 2 (dua) versi yang berbeda, masing-masing menurut keyakinan dan kebenaran dari kedua pihak yang bertikai. Gambaran peristiwa Tragedi Monas akan disusun dengan cara terpisah agar terlihat perbedaan yang signifikan diantara kedua pihak yang bertikai.

A.1 Deskripsi aksi kekerasan FPI terhadap AKKBB menurut versi AKKBB yang terangkum dalam website turunkebumi.wordpress.com.

Awalnya peringatan Hari Kelahiran Pancasila yang ke 63 hanya dalam bentuk damai dan bukan bentrokan yang diwarnai anarkisme yang membabi buta. Keadaan berbalik 180 derajat ketika massa FPI dengan mendadak menyerang massa AKKBB yang hanya bisa pasrah dan bingung mau melakukan apa karena polisi yang bertugas saat itu juga lari melihat aksi anarkis massa FPI dan Laskar

Islam. Kronologi Tragedi Pancasila Berdarah memberi informasi deskripsi penyerangan FPI-HTI (Hizbut Tahir Indonesia) terhadap AKKBB menurut versi AKKBB.

Terlihat jelas pada kronologi bagaimana peristiwa tersebut dimulai ketika massa AKKBB mulai berdatangan ke belakang stasiun Gambir bercampur dengan massa gerak jalan sehat dari PDIP, menurut AKKBB terlihat 3-4 orang polisi sedang mengatur lalu lintas untuk menjaga kelancaran gerak jalan sehat tersebut dan mengatur massa PDIP untuk pulang dan aktivitas ini berlangsung pukul 12.45 wib. Selanjutnya tidak lama setelah itu, pada pukul 12.55 massa AKKBB berkumpul di satu titik dekat Pelataran Monas untuk melakukan konsolidasi. Massa AKKBB yang sebelumnya berada di belakang stasiun Gambir berjalan menuju ke dalam Monas dengan tujuan merapatkan barisan dengan massa yang lain. Hal ini ditunjukkan untuk memberi kesempatan kepada massa PDIP membubarkan diri dari tempat parkir di belakang stasiun. Massa AKKBB melihat seorang polisi berpakaian preman dan dua orang polisi berseragam agak jauh dari lokasi, aktivitas ini berlangsung pada pukul 13.10 wib. Sepuluh menit kemudian yaitu pukul 13.20, kira-kira 500 massa FPI-HTI berjalan dari arah utara dalam keadaan baris berbaris. Hanya dalam waktu 5 menit saja, massa FPI sampai di depan massa AKKBB dan langsung menyerang mereka dengan melakukan pemukulan yang membabi buta sambil berteriak, "Kamu Ahmadiyah ya!". Kemudian teriakan "*Allahu Akbar*" berkumandang keras menyertai aksi pemukulan dan pengrusakan fasilitas orasi AKKBB. Pemukulan dilakukan terhadap massa AKKBB yang sedang duduk-duduk di aspal tanpa ada perlawanan

sama sekali. Kejadian berlangsung pukul 13.25 wib. Herannya, menurut AKKBB, tidak ada seorangpun aparat yang datang menolong.

Menurut pantauan AKKBB, massa FPI-HTI sudah menyiapkan laskarnya dalam 4 lapis dan lapis terakhir adalah laskar yang mengenakan baju hitam-hitam, tutup muka dan senjata tajam seperti pedang, sejenis samurai, kayu seperti tombak, juga pasir pedas yang dilemparkan ke mata. Pukul 13.30, lapisan pertama massa FPI-HTI membubarkan diri namun lapisan kedua datang sambil berteriak “*Allahu Akbar*” seakan-akan meminta lapisan pertama kembali menyerang sehingga bertambahlah rombongan FPI-HTI yang menyerang massa AKKBB. Terlihat mobil polisi patroli datang menghampiri namun akhirnya mendapat tendangan dari beberapa orang FPI-HTI sehingga polisi itupun lari. Saat kejadian itu berlangsung, beberapa anggota AKKBB mencoba untuk meminta polisi segera melakukan sesuatu tetapi polisi itu pergi dan berlari. Menurut massa AKKBB, polisi tersebut sempat dihampiri seorang anggota FPI-HTI seraya berkata, “*Pergi lu, gue tahu lu Ahmadiyah, pergi lu, mampus lu.*”

Selanjutnya pada pukul 13.35 wib, massa AKKBB berlari ketakutan untuk menyelamatkan diri diiringi serombongan polisi bermotor yang datang ke lokasi untuk melokalisir massa FPI-HTI. Aksi kekerasan anarkis tersebut diwarnai dengan penghancuran mobil dan *soundsystem* di dalamnya, tidak hanya berhenti sampai disitu saja, anggota FPI-HTI melakukan pembakaran terhadap *soundsystem* tersebut di depan barisan polisi yang mengelilingi mereka. Pukul 14.00 wib, massa FPI-HTI menyisir seluruh lokasi dan ada beberapa diantara massa AKKBB yang masih berada di dalam dan tidak berani untuk keluar.

Mereka memilih untuk bercampur dengan pengunjung umum Monas, menunggu massa FPI-HTI untuk bubar. Selanjutnya, massa FPI berjalan ke arah istana, dan bergabung dengan aksi HTI yang lain di depan istana, aktivitas ini terjadi pada pukul 14.15 wib.

Pukul 14.28, massa AKKBB mengadakan konferensi pers diadakan di pelataran Galeri Nasional. Saat itu polisi mengingatkan massa AKKBB untuk tidak berlama-lama di Galeri Nasional, karena ada kemungkinan massa FPI-HTI masih akan mengejar dan pukul 15.00 wib, massa AKKBB membubarkan diri dari Pelataran Galeri Nasional. Penghujung peristiwa anarkis tersebut berakhir pada pukul 16.00 wib dimana massa FPI yang terdiri dari 8 motor berbendera FPI berhenti di depan Galeri Nasional dan melakukan pengamatan. Terlihat hanya beberapa orang saja yang tersisa di Pelataran Galeri Nasional.

Ketika ditanya dalam jumpa pers di markas FPI bertempat di kawasan Petamburan mengenai aksi kekerasan terhadap AKKBB sehari setelah peristiwa naas itu, Munarman melakukan perlawanan dengan mengatakan pernyataan seperti yang dikutip dari *blog* Front seperti di bawah ini;

"Aksi AKKBB adalah bentuk provokasi untuk menantang Islam. Pendukung Ahmadiyah telah dengan sengaja melibatkan orang-orang non-Islam yang tidak sepatutnya ikut campur dalam urusan umat Islam terkait Ahmadiyah, sehingga berpotensi untuk memperluas konflik antarumat beragama," lanjut dia.

Menanggapi aksi kekerasan FPI terhadap massa AKKBB, ketua PBNU Hasyim Muzadi menegaskan baik FPI dan AKKBB keliru meletakkan konotasi permasalahan Ahmadiyah. Artinya adalah selama ini FPI dan AKKBB meletakkan permasalahan menyangkut pada kebebasan umat beragama dan

berkeyakinan padahal sebenarnya letak permasalahannya ada pada penodaan agama tertentu dan dalam hal ini adalah Islam, seperti yang dikutip dari *detikcom* pada tanggal 3 Juni 2008.

Menurut Hasyim selaku ketua PBNU, kalau Ahmadiyah terlahir sebagai agama tersendiri, maka tidak menjadi masalah, tetapi kalau Ahmadiyah mengaku Islam namun nabinya ada dua, maka konteks permasalahannya ada pada ke-Islaman dan tidak pada agamanya (Ahmadiyah). Hasyim memberi contoh dalam agama lain yaitu Kristen. Jika ada dua orang yang berbeda agama, yang mana salah satu beragama Kristen dan lainnya Islam, maka mereka harus rela dengan perbedaan tersebut karena konteksnya adalah kebebasan beragama. Tetapi jika ada orang Kristen mengaku orang Kristen tetapi salibnya tidak ada Yesus-nya melainkan orang lain, pasti mereka akan tersinggung. Artinya telah terjadi penodaan agama tertentu, begitu penjelasan Hasyim sebagai Ketua PBNU. Jika Ahmadiyah terlahir sebagai agama tersendiri, maka tidak ada masalah, namun yang terjadi adalah Ahmadiyah tergolong berada pada konteks pembelokan agama tertentu dalam hal ini adalah Islam.

A.2 Deskripsi aksi kekerasan FPI terhadap AKKBB menurut versi FPI dalam *blogspot* fpipetamburan.

FPI tidak ketinggalan mengeluarkan kronologis versi mereka yang diyakini sebagai titik awal terjadinya aksi kekerasan tersebut. Peristiwa itu diawali dengan massa Hizbut Tahir Indonesia yang berkumpul bersama ormas Islam lainnya melakukan aksi penolakan kenaikan BBM di Jakarta menuju Istana Negara. Bersama mereka bergabung Perwakilan Serikat Kerja PLN, Hizbut Tahrir

Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI). Aksi demonstrasi ini sudah mendapatkan izin dari aparat kepolisian setempat dengan pengawasan yang rapih dan ketat. Demo ini merupakan kegiatan resmi dan legal berdasarkan Undang-Undang yang berlaku di republik ini. Pada saat yang bersamaan muncullah kelompok yang menamakan diri mereka Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) yang notabene adalah pro Ahmadiyah. FPI memperkuat pernyataan mereka dengan mengutip pemberitaan televisi yang mengatakan bahwa sebenarnya aksi orasi AKKBB siang itu tidak mendapatkan persetujuan dari pihak berwajib dikarenakan akan berbenturan dengan aksi orasi pihak yang tidak mendukung acara mereka. Dengan kata lain, kegiatan AKKBB tidak mendapat izin untuk melakukan kegiatan di wilayah Monas.

FPI mencium ada yang tidak beres dengan aksi orasi massa AKKBB di Silang Monas hingga akhirnya FPI dan Laskar Islam mengirimkan anggota mereka untuk mengadakan penyelidikan ke lokasi demonstrasi HTI yang didiami oleh massa AKKBB. Penyelidikan tersebut dilakukan dengan menyusupi anggota mereka ke wilayah aksi demonstrasi HTI yang didiami massa AKKBB. Menurut anggota FPI yang menjadi utusan tersebut, anggota AKKBB menyerukan ejekan bagi salah satu ormas peserta demo dengan mengatakan “Laskar Setan” dan sebagainya. Laporan utusan FPI tersebut membuat suasana menjadi panas dan tak terkendali lagi hingga terjadilah perang saudara di antara massa FPI-HTI dan AKKBB.

Beberapa anggota laskar FPI meminta klarifikasi kepada pihak AKKBB mengenai seruan-seruan tidak menyenangkan tersebut namun tidak mendapatkan

sambutan yang baik dari massa AKKBB. FPI melihat reaksi AKKBB yang berusaha untuk menolak dan mengelak untuk menjawab dan bahkan berusaha membuat Laskar FPI kesal. Sikap arogansi AKKBB semakin menjadi dengan dikeluarkannya sepucuk senjata api dan menembakkan ke udara sebanyak 1 kali. Laskar FPI berusaha mencegah ketika mendengar letusan senjata api namun ditanggapi dengan tembakan ke udara hingga 4 kali.

Melihat aksi arogansi AKKBB ini, Laskar FPI semakin kesal dan marah serta langsung melakukan pemukulan terhadap provokator. Satu hal yang pasti bahwa tidak ada perempuan dan anak-anak yang menjadi korban atau sasaran amarah pihak FPI saat itu. Menurut FPI, hanya oknum yang sok jagoan dan arogansi yang telah mengejek dan menghina kafir kepada Laskar FPI yang menjadi sasaran empuk di kerumunan massa aksi penolakan kenaikan harga BBM ini.

Diduga, AKKBB adalah kelompok bersenjata yang sengaja disusupkan di dalam kegiatan demo BBM Minggu 2 Juni 2008 di Monas dengan menyertakan anak-anak kecil dan wanita dengan itikad menjatuhkan opini BBM menjadi opini pembubaran FPI dengan melakukan provokasi sebutan Laskar Kafir dan tembakan senjata api. Menurut FPI seperti yang dikutip dari *blog* resmi FPI, bahwa saat ini FPI memang menjadi sasaran makian masyarakat dan bahkan menjadi target intimidasi oleh Nahdatul Ulama dan segala elemen-elemennya sehingga menurut FPI, fitnah perjuangan semakin terbukti kebenarannya bahwa Dakwah di Jalan Allah SWT akan ditebus oleh fitnah, intimidasi, makian oleh kaum kafirun dan munafikun bahkan kelompok orang yang mengatasnamakan ahli ilmu dan ibadah seperti Nahdatul Ulama (NU) dan elemen-elemennya.

B. Deskripsi tentang Pemberitaan Aksi Kekerasan Front Pembela Islam (FPI) terhadap Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Majalah Tempo

Majalah Tempo memulai pemberitaan seputar aksi kekerasan Front Pembela Islam atau lebih dikenal dengan singkatan FPI terhadap massa Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan dengan Laporan utama berjudul Cedera di Hari Pancasila. Berita pertama ini menuturkan bagaimana reaksi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono selaku Kepala Negara Republik Indonesia dalam melakukan menegakkan keadilan di negeri yang dipimpinnya. Majalah Tempo memaparkan bagaimana Presiden SBY bertindak dengan memulai proses penanganan atas aksi tersebut dengan memanggil seluruh petinggi keamanan dan pertahanan negara untuk segera melaksanakan rapat koordinasi yang dipimpinnya langsung. Para petinggi bidang politik dan keamanan yang hadir saat itu diantaranya Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Widodo Adi Sutjipto, Panglima Tentara Nasional Indonesia Jenderal Joko Santoso, Kepala Kepolisian Jenderal Sutanto, juga Kepala bidang Intelijen Negara Syamsir Siregar.

Rapat koordinasi tersebut bertujuan untuk segera menjalankan prosedur penangkapan terhadap para pelaku aksi kekerasan yang menurut Presiden tidak boleh dibiarkan karena sudah mencederai rakyat sendiri. Presiden meminta aparat kepolisian untuk menindak tegas para pelaku kekerasan melalui proses hukum yang berlaku di Indonesia. Tidak ada pengecualian atau “pilih kasih” dalam aplikasi perwujudan penegakkan hukum. Presiden sendiri yang akan memantau jalannya proses penangkapan para pelaku aksi kekerasan di Silang Monas. Pada

pemberitaan Cedera di Hari Pancasila, Presiden SBY meminta kepolisian untuk memastikan bahwa kekerasan tidak akan terjadi di sekitar tempat bersejarah atau simbol-simbol negara.

“Menurut Andi Malarangeng, Presiden kemudian meminta kepolisian memastikan kekerasan tak terjadi di sekitar tempat bersejarah atau symbol-simbol negara, termasuk Istana dan Monas. Ia kembali memerintahkan Kepala Kepolisian menindak para pelaku penyerangan massa Aliansi.” (Majalah Tempo edisi 9-15 Juni 2008, Cedera di Hari Pancasila”)

Pada item berita ini, majalah Tempo menyertakan pula bagaimana suasana penangkapan yang terjadi pada Rabu dini hari, yaitu tiga hari setelah kejadian kejadian naas tersebut. Majalah Tempo menceritakan bagaimana suasana penangkapan yang mengerahkan ribuan personil yang terdiri dari anggota intel, reserse, pasukan anti huru-hara, anggota Brigadir Mobil, serta polisi lalu lintas. Tidak hanya itu, kepolisian juga menyediakan pasukan cadangan yang akan bergerak dengan menunggu perintah di Markas Kepolisian Daerah. Persiapan kelas satu ini dipersiapkan untuk mengantisipasi jika saja terjadi bentrokan fisik aparat dengan anggota Front Pembela Islam. Majalah Tempo melakukan pemberitaan pada edisi ini dengan gaya bercerita atau *story telling* sehingga memudahkan pembaca untuk mengerti kejadian pagi itu.

Pemberitaan dilanjutkan dengan menceritakan perjalanan organisasi Islam berhaluan keras ini dengan mengingatkan pembaca kembali akan peristiwa tahun 2002 yaitu ketika Forum Betawi menyerbu anggota Konsorsium Rakyat Miskin Kota di halaman kantor Komisi Hak Asasi Manusia. Saat itu, anggota Konsorsium meminta Komisi untuk mendesak Pemerintah Provinsi DKI Jakarta membatalkan aksi pengusuran masyarakat miskin kota. Anggota Forum ini sering pula iminta

untuk menjaga tanah sengketa yang sesekali harus berhadapan dengan petugas pengurusan. Tidak hanya itu, masyarakat ibukota juga gampang menemui arakan motor tanpa helm dengan bendera yang dikibarkan tinggi-tinggi di atas sepeda motor di jalan-jalan tertentu di ibukota. Berbagai aksi tersebut membuat Front Pembela Islam semakin populer namun hanya sedikit yang menyetujui manfaat “perjuangan” organisasi ini.

Hal ini ditunjukkan oleh Lembaga Survei Indonesia memperlihatkan bahwa popularitas kelompok ini meningkat dari 37 persen pada tahun 2005 menjadi 41 persen pada dua tahun berikutnya. Namun popularitas tidak memiliki kaitan sama sekali dengan persetujuan, artinya survei memperlihatkan hanya 13 persen yang setuju dengan “perjuangan” organisasi ini (Majalah Tempo edisi 9-15 Juni 2008:31).

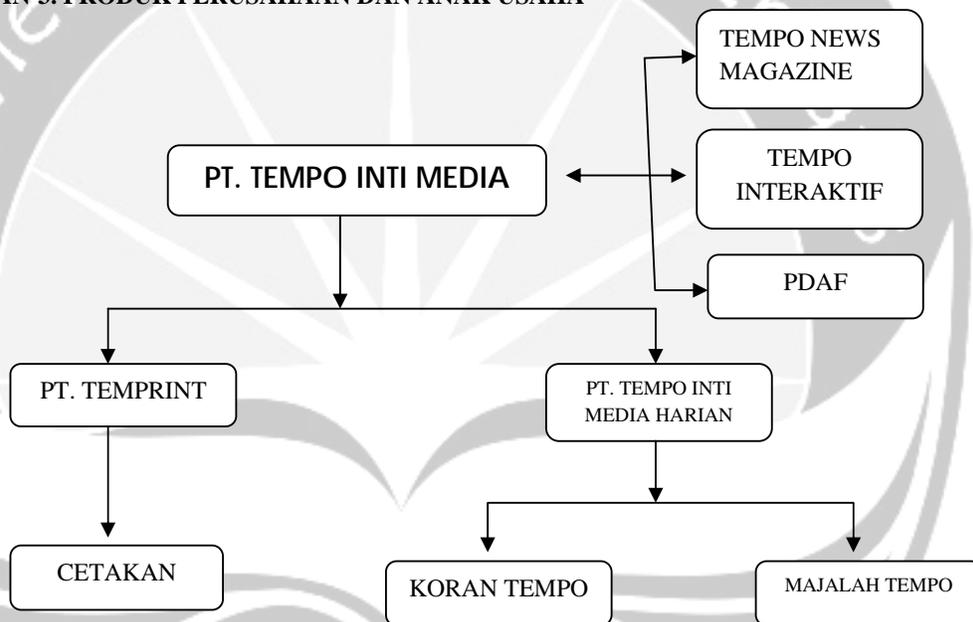
C. Gambaran Umum Majalah Tempo berdasarkan sumber *company profile* dan Sejarah Tempo.

Bulan September tahun 1998 merupakan tonggak sejarah bagi dunia media cetak di Indonesia, karena pada tahun itu Majalah Berita Mingguan (MBM) Tempo yang telah “mati suri” selama 4 (empat) tahun terbit kembali.

Setelah meraih kembali pembacanya, pada September 2000, MBM Tempo meluncurkan edisi Bahasa Inggris (*English edition*) dan pada tanggal 8 Januari 2001, untuk pertama kalinya sebuah media cetak, PT. Tempo Inti Media Tbk, mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta, bersamaan dengan itu pula, terbit produk baru milik PT. Tempo Inti Media Tbk yakni KORAN TEMPO pada

tanggal 2 April 2001. Dengan terbitnya Koran Tempo ini menambah jumlah produk yang sudah dihasilkan oleh Perusahaan, antara lain Majalah Tempo (edisi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris), Tempo Interaktif dan buku-buku referensi dari Pust Data dan Analisa Tempo serta barang cetakan hasil dari anak usaha percetakan PT. TEMPrint. KORAN Tempo sendiri diterbitkan dibawah naungan anak perusahaan yaitu PT. Tempo Inti Media Harian.

BAGAN-3. PRODUK PERUSAHAAN DAN ANAK USAHA



Sumber: Laporan Tahunan 2004-2005 PT. TEMPO INTI MEDIA, Tbk

Ada tiga hal yang mendorong para pendiri Tempo mendirikan majalah baru. Goenawan mengatakan, “Pertama, untuk menampung teman-teman yang sudah solider. Kedua ingin punya majalah dimana modal dari luar itu tidak mendikte, hal ini menyangkut pengalaman Goenawan Muhammad ketika mengelola Ekspres. Ketiga, untuk mengembangkan kebebasan yang dicita-citakan dan mengusahakan supaya sensor jangan terlalu ketat.”

Goenawan Muhammad sebagai salah satu pendiri Tempo pada awalnya optimis akan menerbitkan majalah Tempo namun tidak begitu optimis dengan bagian pemasarannya. Goenawan ingat, bagaimana mata seorang petugas pemasaran senior memandang mereka dengan keraguan. “Tidak akan laku, tidak akan laku,” ujar Goenawan saat menirukan gumaman orang-orang saat itu. Namun Goenawan merasa optimis majalah Tempo akan dibaca orang. “Sudah saya acung-acungkan di jalanan, dibagikan dengan gratis, orang malah bersungut-sungut sambil berkata, “Majalah begituan aja kok dibagi, buat apa sih?” Zainal Abidin dari bagian sirkulasi Tempo mengenang kembali awal mula memasarkan majalah Tempo.

Tempo diciptakan oleh tangan-tangan trampil yaitu orang-orang yang berjiwa seni dan merasa gembira dengan pekerjaannya. Perlahan namun pasti majalah Tempo berhasil merebut hati pembaca. Edisi pertama Tempo saat itu laku 10 ribu eksemplar, edisi kedua terjual 15 ribu eksemplar. Salah satu faktor pendukung penjualan majalah Tempo edisi pertama yaitu pemberitaan kecelakaan yang dialami oleh atlit bulutangkis Indonesia saat itu, Minarni.¹⁴

¹⁴ Hal menarik dari nomor perkenalan ini adalah laporan utama mengenai kecelakaan yang menimpa Minarni, pemain badminton andalan Indonesia di arena Asian Games di Bangkok, Thailand. Laporan dan foto Lukman Setiawan yang berjudul “Bunyi ‘Kraak’ Dalam Tragedi Minarni” tak lazim pada saat itu. Judul itu dianggap segar dan renyah sehingga menimbulkan minat baca. Hasilnya memuaskan. “Tidak untuk menyombongkan diri, tapi dari pilihan angle laporan utama Tempo nomor perkenalan itu ternyata tepat, dan tulisan itu dibicarakan di mana-mana di Jakarta,” kenang Lukman Setiawan. (Coen Husain Pontoh dalam Facebook | TEMPO’s Notes 25 Januari 2009) Diakses pada tanggal 10 Maret 2009.

Ada filosofi terpilihnya nama Tempo, pertama karena kata Tempo berkesan singkat dan bersahaja, juga enak diucapkan oleh lidah orang Indonesia dari segala jurusan, kedua terdengar netral dan tidak mengejutkan atau merangsang sebuah isu. Ketiga, kata Tempo bukan merupakan simbol suatu golongan. Majalah Tempo tidak pernah sepi dari berbagai kritikan sejak awal pendiriannya. Salah satunya adalah ketika Lentje Nurhayati mahasisi Universitas Padjajaran Bandung menulis surat kepada Tempo yang mengatakan bahwa tidak berlebihan jika Tempo meniru Time dalam segala hal. Namun tulisan Nurhayati tidak mendapat tanggapan dari Tempo sendiri. kritikan ini dialami Tempo ketika menerbitkan edisi ketiganya. Sebagai tanggapan setelah berbagai kritikan dilontarkan ke Tempo, akhirnya Tempo mengiklankan dirinya dalam terbitan 26 Juni 1971, yang mengatakan, "Tempo meniru Time? Benar Tempo meniru waktu, selalu tepat, selalu baru". Menurut Goenawan Muhammad, ia memang sangat tertarik dengan gaya penulisan majalah Time. Dalam sebuah *blog Tempo's Notes*, dikatakan bahwa Goenawan Muhammad bercita-cita ingin menjadikan bahasa Indonesia seperti bahasa Inggris di majalah Time.

Pada tahun 1973 majalah Tempo juga menerima gugatan yang berasal dari kantor pengacara Widjojo alias Oei Tat Hway yang mewakili Time. Gugatan ini menyangkut adanya kesamaan antara Time dengan majalah Tempo. Dalam berkas gugatan itu disebutkan Tempo "... membuat dan memasarkan majalah dengan merek TEMPO dalam segi empat dengan pinggiran merah, yang pada penglihatan sepintas lalu pada pokoknya dan keseluruhannya sama dengan majalah TIME." Namun, perkara ini ternyata tak berlanjut. Pada pertengahan 1974, pihak

penggugat mencabut berkas gugatannya dikarenakan ada miskordinasi antara Time Inc. yang berkantor pusat di New York, Amerika Serikat, dengan kantor pengacara Widjojo. Time Inc. pada 15 Juni 1974 mengirim telegram ke kantor pengacara Widjojo, yang menyatakan gugatan terjadi karena “kesalahan” dan “tanpa instruksi dari Time Inc.”

C.1 VISI dan MISI TEMPO

C.1.1 Visi

Menjadi acuan dalam meningkatkan kebebasan rakyat untuk berfikir dan mengutarakan pendapat serta membangun suatu masyarakat yang menghargai kecerdasan dan perbedaan pendapat.

C.1.2 Misi

- a. Menyumbangkan kepada masyarakat suatu produk multimedia yang dapat menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda.
- b. Sebuah produk multimedia yang bebas dari tekanan kekuasaan modal dan politik.
- c. Terus-menerus meningkatkan apresiasi terhadap ide-ide baru, bahasa dan tampilan visual yang baik.
- d. Sebuah karya yang bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.
- e. Menjadikan tempat kerja yang mencerminkan Indonesia yang beragama sesuai dengan kemajuan jaman.
- f. Sebuah proses kerja yang menghargai kemitraan dari semua sektor.

g. Menjadi lahan yang subur bagi kegiatan-kegiatan untuk memperkaya khasanah artistik dan intelektual.

C.2. GAMBARAN OBYEK MAJALAH TEMPO

C.2.1 Profil Majalah Tempo

a. Nama majalah : Majalah Tempo

b. Jenis majalah : Majalah Berita Mingguan Tempo

c. Surat Izin Penerbitan Pers :

ISSN 0216-4273 SIUPP No. 354/SK/MENPEN/SIUPP/1998

d. Alamat Redaksi :

Gedung Tempo Jalan Proklamasi No. 72 Jakarta 10320

Telp. 021-3916160, Faks. 3921947 (redaksi)

Email red@tempo.co.id

e. Alamat Divisi Sirkulasi :

Gedung TEMPrint Lt. 4Jalan Palmerah Barat No. 8 Jakarta 12210

Telp. 021-5360409, Faks. 5349569

f. Alamat Divisi Iklan :

Kebayoran Center Blok A11A15, Mayestik, Kabayoran Baru, Jakarta

12240 Telp. 021-7255625, Faks. 7206995

g. Hari Terbit : Senin

h. Hari Edar : Senin

k. Pencetak : PT. TEMPrint Jakarta

m. Cover : *Full cover*

C.3 SUSUNAN ORGANISASI MAJALAH TEMPO

- **Pemimpin Redaksi:** Toriq Hadad
- **Redaktur Eksekutif:** Wahyu Muryadi
- **Wakil Redaktur Eksekutif:** Hermien Y. Kleden
- **Redaktur Senior:**
Diah Purnomowati, Edi Rustiadi M, Fikri Jufri, Gunawan Moehammad,
Leila S. Chudori, Putu Setia, Yusril Djalinus.
- **Redaktur Utama:**
Arif Zulkifli, Idrus F. Shahab, L.R. Baskoro, Metta Dharmasaputra, M.
Taufiqurohman, Yos Rizal Suriaji.
- **Redaktur:**
Anne L. Handayani, Bina Bektiati, Budi Setyarso, Elik Susanto, Grace. S.
Gandhi, Nugroho Dewanto, Seno Joko Suyono, Yosep Suprayogi, Yudono
Yanuar.
- **Sidang Redaksi:**
Abdul Manan, Adek Media, Ahmad Taufiq, Andari Karina A, Arif A.
Kuswardono, Bagja Hidayat, D.A Candraningrum, F.X Dimas Adityo,
Kurniasih Suditono, Muchamad Nafi, Nunuy Nurhayati, Philipus Parera,

Retno Sulyistiowati, Sapto Pradityo, Untung Widyanto, Wahyu Dyatmika,
Yandhrie Arvian, Yandi M. Rofiyandi.

Biro Jakarta: Budi Rixa, Martha W. Silaban, Ramidi, Sita Planasari,
Sunariah.

▪ **Fotografer:**

Rully Kesuma (redaktur), Arif Fadillah, Bismo Agung, Mazmur
Sembiring.

▪ **Desain Visual:**

Gilang Rahadian (redaktur), Danendro Adi, Fitra Murat R, Kendra H.
Paramita, Kiagus Auliansyah

▪ **Tata letak:**

Agus Dermawan Setiadi, Aji Yulianto, Tri Watno Widodo.

▪ **Redaktur Bahasa:**

Sapto Nugroho, Uu Suhardi, Dewi Kartiga, Teguh W.

▪ **Dokumentasi dan Riset:** Priatna dan Ade Subrata.